

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami krisis sikap disiplin yang dialami oleh para peserta didik. Lewat pendidikan setiap orang mengharapkan agar seluruh bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal, agar insan dapat mandiri dalam proses membangun dirinya. Namun, dalam kehidupan sosial dimana manusia hidup saling berdampingan, maka terdapat peraturan yang harus dipatuhi, karena jika tidak maka setiap kepentingan masing-masing individu akan saling bergesekan dan akan menimbulkan suatu masalah. Dalam pembentukan akhlak bagi setiap manusia adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan, membiasaan dan hal-hal yang dapat meningkatkan perbaikan akhlak seseorang. Berbagai tindak kriminalitas telah terjadi hingga saat ini akibat manusia tidak lagi memegang teguh iman dan akhlak yang baik sehingga membuat manusia menjadi sulit membedakan perbuatan baik dan buruk. Selain itu, sulitnya bersosialisasi dengan sesama dan tingginya sifat individualistis, membuat orang menjadi tidak peduli dengan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan, moralitas merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam bersosialisasi. Tidak dapat dibayangkan bila generasi muda yang notabene adalah pendobrak aktor masa depan tidak mencerminkan suatu moral yang seharusnya menjadi contoh dan harapan masyarakat. Kurangnya karakter disiplin pun menjadi suatu kendala bagi individu-individu untuk beradaptasi di suatu lingkungan dengan baik. Itulah sebab perlu adanya karakter disiplin yang dimiliki setiap individu. Salah satu cara untuk menerapkan dan mengembangkan karakter tersebut adalah melalui pendidikan baik pendidikan di luar sekolah, maupun di luar sekolah. Selain itu, pengembangan kepribadian dan akhlak siswa merupakan salah satu tugas dan

tanggungjawab terpenting lembaga pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan dijadikan sebagai aset pembangunan pendidikan akhlak bangsa saat ini. Maka peran aktif guru sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah. Menyandang gelar sebagai lembaga pendidikan, tidak hanya dituntut untuk memberi pendidikan saja, melainkan juga menjaga dan memperkokoh moral bangsa. Selain itu, pengembangan kepribadian dan akhlak siswa merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab bagi sebuah lembaga pendidikan. Karena, lembaga pendidikan menjadi aset pembangunan pendidikan saat ini. Terutama pembentukan akhlak siswa agar menjadi teladan dan dapat diaplikasikan dilingkungan masyarakat. Sesungguhnya, mengembangkan karakter disiplin adalah menjadi tanggung jawab bersama, namun melalui pendidikan pengembangan disiplin dapat dilakukan dengan mudah. Seperti melalui materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Mujayanah (2013: 1) bahwa “Lembaga pendidikan merupakan suatu jasa pendidikan serta proses pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan perilaku-perilaku yang baik. Sebab kemajuan bangsa dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik. Lewat pendidikan pula semua orang mengharapkan supaya semua bakat dan kemampuan serta perilaku yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal”. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan karakter anak, terutama jika anak tidak mendapatkan contoh perilaku yang baik dan positif di rumah, maka kebiasaan siswa di sekolah akan menjadi salah satu cermin kepribadian siswa ketika beranjak dewasa kelak.

Sebuah fenomena terjadi, ketika para generasi muda yang diharapkan, sulit memahami sebuah peraturan. Pada dasarnya peraturan itu dapat mengatur perilaku kita dalam suatu tempat dimana kita tinggal. Fenomena ini banyak terjadi didunia persekolahan, ketika para siswa sulit sekali untuk menaati aturan yang diberlakukan di sekolah. Merokok di lingkungan sekolah, tidak mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menjadi anggota geng motor adalah sedikit contoh sikap peserta didik kalangan remaja yang meresahkan masyarakat.

Masalah kedisiplinan yang rendah ini sangat mengawatirkan. Masalah ini seharusnya dapat diatasi dengan adanya pendidikan di sekolah. Pada kenyataannya masalah ini justru terjadi di dunia persekolahan, banyak siswa yang tidak mengenal peraturan yang berlaku di sekolahnya. Pada dasarnya terdapat tiga kelompok siswa yang memprihatinkan bagi orang tua, masyarakat dan sekolah, mereka adalah anak putus sekolah, siswa yang kurang berprestasi dan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Ketiga masalah ini biasanya akibat dari masalah-masalah yang kompleks dari kehidupan siswa baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sesungguhnya, masalah ini adalah masalah yang telah disadari oleh seluruh lapisan masyarakat, ditandai dengan adanya penerimaan oleh masyarakat dengan adanya masalah tersebut, sikap kekeluargaan yang selama ini diterapkan sehingga tidak sama sekali memberikan efek jera kepada mereka dan non evaluasi bahwa siswa tersebut sanggup untuk melihat dirinya dan memulai memperbaiki sikap moral yang seharusnya ditanam sejak dini ini, baik dalam pendidikan orang tua maupun pendidikan di lingkungan sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai arti pendidikan itu sendiri seperti berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Sesungguhnya, dalam lingkungan sekolah siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya sebagai makhluk individu, karena setiap hak yang dimiliki bergesekan dengan hak orang lain, mengingat kita juga adalah makhluk sosial. Untuk mengatasi adanya gesekan yang mungkin terjadi yang menimbulkan perpecahan, maka setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki sikap dan moral para siswanya, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan adanya penerapan sanksi-sanksi bagi siapapun yang melanggar peraturan sekolah. Meskipun begitu, seorang Guru sebaiknya tidak pada perilaku menghukum anak didik. Karena, guru yang sering menghukum anak didik dapat

mengganggu hubungan kepercayaan (raport) dan berbagai informasi yang diperlukan dari siswa tersebut. Hal ini secara tidak langsung akan merusak profesi kependidikan di sekolah. Maka peran aktif dan kreatif guru sangat diharapkan untuk dapat menunjang pembelajaran moral siswa terutama akhlak siswa. Semua itu dilalui melalui contoh teladan dan aplikasi siswa di lingkungannya. Tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi muda yang matang perlu dipikirkan serta dikonsepsi sedemikian rupa oleh guru dan tenaga pendidik lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan terdapat sebuah tujuan mulia yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Driyarkara (1980 dalam Mikarsa, 2004: 2) menyatakan bahwa “pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia muda”. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan semua pembelajaran dapat tersampaikan. Baik pembelajaran mengenai akhlak maupun akademik. Belajar untuk disiplin menjadi salah satunya. Ini merupakan bagian pembelajaran kecil dari keseluruhan pembelajaran. Ini bukan hanya sebuah teori sehingga sulit dalam penerapannya di lingkungan sekolah itu sendiri yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Nursito dalam sebuah artikel di Internet mengemukakan bahwa masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Hal ini sangat logis karena dalam sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, dalam sekolah yang dinilai kurang tertib maka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru akan dianggap biasa, dan itu akan membuat sulit untuk mengubahnya. Sedangkan, dalam sebuah proses pembelajaran yang baik, maka harus adanya sebuah

perubahan yang terjadi baik pada siswa maupun guru. Mengingat bahwa belajar merupakan suatu proses dimana seseorang yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, begitu juga yang awalnya tidak tahu menjadi. Itulah perubahan yang diharapkan sehingga pendidikan akan berjalan sesuai fungsinya dan bermanfaat seperti yang telah diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama oleh orang tua siswa yang memberikan pendidikan kepada anak mereka agar dapat menjadi generasi muda yang bukan hanya kaya akan ilmu pengetahuan namun dapat diandalkan ketika nanti mereka telah dewasa dan bertanggung jawab serta disiplin sehingga memiliki komitmen dalam setiap langkah yang dipilih. Dalam *Dictionary of Education (2000)* dikemukakan bahwa :

“Pendidikan adalah (1) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk serta tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup (2) proses sosial dimana seseorang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum”.

Berdasarkan yang tertulis dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Untuk menciptakan insan seperti itu perlu usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang sesuai dengan kemampuan pendidik, salah satunya adalah sistem *full day school*.

Sistem pembelajaran *Full Day School* menurut Mushlihah (2009: 17) merupakan salah satu kreasi dan inovasi pembelajaran untuk menjadikan sekolah unggul, inovatif dan kreatif dengan sistem pembelajaran terpadu yang berlandaskan iman dan taqwa (imtaq), serta ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK. Selain itu, sistem pembelajaran *full day school* memberikan banyak kesempatan bagi siswa dan guru untuk mengeksplorasi topik-topik pelajaran secara lebih mendalam, memberi keleluasaan dalam beraktivitas positif, serta menyediakan lingkungan yang baik untuk mengembangkan pendidikan secara

tepat sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Sistem pembelajaran ini, menjadikan siswa memperoleh banyak keuntungan baik secara akademis maupun sosial. Siswa mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan bukan hanya didalam kelas, tetapi juga diluar kelas baik itu di bidang olahraga, kesenian, maupun sosial. Kualitas sistem pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan hal yang harus diupayakan karena lamanya waktu belajar tanpa disertai kegiatan akademik yang bermutu tidak akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa serta kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan siswa dalam pergaulan di sekolah, bahkan sistem tersebut akan lebih membelenggu dan menyita hak siswa serta kurang mengutamakan kreatifitas yang dimiliki oleh siswa sehingga akan berpotensi menimbulkan siswa menjadi jenuh. Kejenuhan yang dirasakan oleh siswa akan berdampak negatif terhadap keseluruhan penerapan sistem *full day school* sendiri. Dampak negatif dari lamanya rentang waktu belajar pada sistem pembelajaran ini perlu diantisipasi karena menentukan efek negatif dari lamanya waktu belajar adalah ketika waktu yang disediakan tidak digunakan untuk belajar sepenuhnya di dalam kelas.

Lingkungan masyarakat yang kurang baik menuntut orang tua harus selalu mengawasi anak-anak mereka karena waspada terhadap pengaruh buruk yang akan ikut dalam pergaulan anak. Namun, waktu yang tersedia bagi orang tua tidaklah banyak mengingat pekerjaan yang membuat mereka sibuk, sedangkan kecenderungan anak untuk fokus belajar di rumah sangat negatif. Sehingga dilakukan inovatif oleh lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem *full day school* di sekolah. Sistem *full day school* adalah salah satu program unggulan yang diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Menurut Mujayanah (2013: 18) “sistem *full day school* merupakan sebuah model pendidikan alternatif, dimana peserta didik sehari penuh berada di sekolah untuk melakukan proses pembelajaran dan proses beribadah”. Proses pembelajaran dalam sistem *full day school* tidak hanya bersifat formal, tetapi terdapat banyak suasana pembelajaran yang bersifat informal dan tidak kaku serta menyenangkan bagi siswa.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sedangkan, menurut Hasibuan (2000) dalam suatu situs web di internet menyatakan bahwa, “kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan yang berlaku .”

Disiplin saat ini sedang menjadi sorotan publik, karena termasuk dalam 18 karakter bangsa yang ditentukan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Kedisiplinan telah dianggap sebagai pondasi dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Arief Bharata Al Huda dalam sebuah artikel di internet mengemukakan bahwa ada 5 bentuk penanaman kesadaran yang perlu dimulai untuk menuju karakter disiplin, yaitu :

- a. Manfaat dan *mudharat*
- b. Cita-cita besar
- c. Amanah
- d. Manajer waktu yang handal

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman kedisiplinan diperlukan adanya motor penggerak baik dari diri sendiri, maupun dari lingkungan luar. Di persekolahan, kedisiplinan dapat dicapai dengan adanya kerjasama antar siswa, maupun siswa dengan guru, selain yang menjadi motor penggerak terciptanya kedisiplinan dalam sekolah adalah sistem yang diberlakukan oleh sekolah tersebut, sehingga siswa akan hidup di lingkungan sekolah dengan sistem yang telah dibuat dan dikondisikan untuk seluruh siswa di sekolah tersebut.

Kedisiplinan memang perlu untuk diangkat karena kedisiplinan merupakan salah satu langkah dasar untuk memulai mencapai 18 karakter bangsa tersebut.

Kedisiplinan juga sangat berpengaruh karena berkaitan dengan manajemen waktu dan peraturan.

Kesadaran adalah sikap seseorang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga dia akan mematuhi atau mengerjakan tugasnya dengan baik bukan dengan paksaan. Sedangkan kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik tertulis maupun tidak.

Peran guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja melainkan juga sebagai teman siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, dengan diterapkannya sistem ini dapat memupuk jiwa sosial diantaranya siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan orang lain dalam sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam belajar. Yang paling utama adalah untuk pembentukan kedisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa merasa betah dan nyaman untuk berlama-lama di lingkungan sekolah. Sistem pembelajaran *full day school* ini menuntut kehadiran siswa di sekolah selama penuh dengan diberlakukannya penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami setiap mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional.

Setelah diterapkan sistem ini, diharapkan siswa dapat mengenal peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah tersebut, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menaati peraturan tersebut. Pada penerapannya terdapat kendala yang dirasakan seperti sistem ini mengakibatkan siswa menjadi stress dan siswa cenderung menjadi bosan.

Sejalan dengan Mushlihah (2009: 19) penulis memilih madrasah sebagai lokasi penelitian karena selama ini madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka enggan mempercayakan putra-putrinya untuk belajar di madrasah karena gengsi dan merasa malu dengan kualitas pendidikan madrasah yang dianggap rendah. Namun, pandangan miring itu kini nampaknya kian bergeser. Sebagai jalur pendidikan yang berciri khas keagamaan (agama Islam),

madrasah memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral yang tengah terjadi saat ini. Harapan orang tua agar putra-putrinya memperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap Madrasah. Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa harus terus dibina karena dukungan orang tua dapat memberikan dampak positif dalam memajukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan siswa. Selain itu, menurut Addin Arsyadana (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Sistem *Full Day School* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Al-Qamar Nganjuk”, menyatakan bahwa dengan adanya sistem semacam ini (*full day school*) lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban bagi siswa, karena sebagian waktu digunakan untuk kegiatan-kegiatan informal. Pandangan miring itu kian bergeser, terbukti saat ini telah banyak madrasah yang mampu melahirkan lulusan (*output*) pendidikan yang berkualitas dan berprestasi serta menjadi sekolah unggulan, seperti yang telah diupayakan oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) Asih Putera Cihanjuang, Cimahi. MTs Asih Putera merupakan salah satu madrasah yang menerapkan sistem pembelajaran *full day school*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lembaga pendidikan yang sudah menerapkan sistem *full day school* dan menerapkan peraturan yang disiplin. Selain itu, sekolah tersebut mengoptimalkan penerapan sistem *full day school* antara kurikulum Departemen Agama dengan kurikulum buatan sendiri yaitu dengan menambah jadwal-jadwal yang bersifat keagamaan, seperti mengaji, shalat berjama’ah, latihan berpidato, keputrian dll. Kemudian, menurut hasil pra penelitian peneliti banyak warga yang ingin mendaftar di sekolah tersebut baik warga sekitar sekolah maupun warga di luar lingkungan sekolah, dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang mendaftar dari tahun ke tahun. Walaupun bila dilihat letaknya, sekolah ini tidak berada di pusat kota seperti sekolah *full day* lainnya. Sekolah ini bergerak dalam bidang keagamaan dan penanaman nilai-nilai spiritual. Karena, penanaman nilai-nilai Islami sejak dini merupakan tonggak pembentukan dasar akhlak seorang muslim dan pembiasaan hidup secara Islami merupakan upaya mendapatkan keselamatan

hidup di dunia dan akhirat. Hal ini menarik peneliti untuk memilih sekolah tersebut dan menjadikan lokasi penelitian. Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “*Peranan Sistem Full Day School dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, Studi Kasus di MTs Asih Putera Cihanjuang, Cimahi.*”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menerapkan sistem *Full Day School* di MTs Asih Putera?
2. Bagaimana menerapkan kedisiplinan di sekolah dalam konteks *Full Day School*?
3. Bagaimana peran Kepala Sekolah, Guru dan tenaga kependidikan dalam penerapan disiplin di sekolah tersebut?
4. Bagaimana tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapan sistem *Full Day School* menurut Analisis SWOT?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi penerapan sistem *Full Day School* di MTs Asih Putera.
2. Menganalisis penerapan kedisiplinan di sekolah dalam konteks sistem *Full Day School*.
3. Mengkaji peran Kepala Sekolah, Guru dan tenaga pendidik dalam penerapan disiplin di sekolah.
4. Mengevaluasi tantangan yang dihadapi sekolah dalam sistem *Full Day School* menurut analisis SWOT.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan terutama pada MTs. Asih Putera sebagai lokasi penelitian, namun dapat juga memberikan manfaat bagi peneliti khususnya serta umumnya kepada masyarakat luas.

1. Manfaat teoritis :

Manfaat penerapan ini secara pengembangan keilmuan yaitu dapat menjadikan acuan dalam peningkatan kedisiplinan siswa dan dalam pengembangan pemikiran bahwa masalah kedisiplinan dapat diatasi melalui pendidikan lewat sistem *full day school*, yaitu dengan pembiasaan siswa berada sehari di sekolah, maka siswa akan lebih mengenal peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Selain itu, kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap perkembangan dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan saat ini dan di masa yang akan datang, dimulai dengan meningkatkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari terutama di persekolahan, terutama kepada generasi muda yang notabene adalah penerus bangsa.

2. Manfaat praktis :

a. Sekolah

Memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal kedisiplinan di MTs Asih Putera Cihanjuang, Cimahi. Selain itu, dapat menjadi contoh atau referensi bagi sekolah lainnya, bahwa kedisiplinan dapat tercipta dengan menerapkan sistem full day di sekolah, dan menjadikan siswa lebih mengenal sekolah serta peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

b. Guru/Tenaga pengajar

Bersama-sama dengan guru maupun tenaga pengajar di MTs Asih Putera untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah kedisiplinan di sekolah berpegang pada sistem yang di terapkan di sekolah tersebut yaitu sistem *Full Day School*. Selain itu, mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi dalam

penerapan sistem *full day school* serta penegakan kedisiplinan bagi siswa di MTs. Asih Putera.

c. Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih mengenal peraturan yang di terapkan di sekolah, dan senantiasa disiplin dalam mematuhi dan menaatinya. Agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah tersebut serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa dalam setiap kondisi maupun situasi dimana pun siswa berada, baik di lingkungan rumah siswa maupun lingkungan sekolah. Terutama dalam pergaulan siswa dengan antar sesama yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini, akan mempengaruhi moral siswa dalam menjalani hubungan maupun interaksi sampai dewasa di masyarakat nanti.

d. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran serta sebagai bahan kajian dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan system *full day school* di sekolah. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan mengenai cara menegakan kedisiplinan siswa dalam proses belajar dan mengajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat struktur organisasi yang pertama adalah Pendahuluan pada BAB I yang berisi Latar belakang masalah. Latar belakang masalah menjelaskan bagaimana dan apa latar belakang diadakannya penelitian ini. Identifikasi dan rumusan masalah. Setelah mengetahui yang menjadi latar belakang dari penelitian, maka akan ditemukan suatu masalah, masalah tersebut kemudian dirumuskan dan tertuang dalam identifikasi dan rumusan masalah. Dalam bab I dijelaskan pula tujuan dari penelitian ini. Tertuang dalam Tujuan dari penelitian skripsi ini. Kemudian manfaat penelitian, yang menjelaskan manfaat dari penelitian. Dan bagian terakhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi. Dalam BAB II kajian pustaka berisi konsep-konsep

dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini. Kemudian, BAB III metode penelitian dalam bab ini dijelaskan definisi operasional, metode, jenis pengumpulan data dan sumber-sumber apa yang digunakan dalam penelitian ini. Lalu, BAB IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Terakhir adalah BAB V kesimpulan penelitian ini dan saran dari peneliti. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis (buku, jurnal, dokumen resmi atau sumber-sumber lain dari internet) atau tercetak yang pernah digunakan dan dikutip dalam penelitian ini. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam peneliti.

